



Pengembangan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Ari Arasy Magistra⁽¹⁾, Nana Djumhana⁽²⁾, Babang Robandi⁽³⁾, Sendi Fauzi Giwangsa⁽⁴⁾, Evi Rahmawati⁽⁵⁾, Faisal Sadam Murrone⁽⁶⁾, Elsa Amalia⁽⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: ariarasy@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to train teachers in reading and writing notation, therefore tuwagapat notation is given and made with the hope that it can solve problems that arise in learning music in elementary schools, especially on notation material. This training uses a qualitative descriptive method. Based on the results of the research and discussion that has been done, it can be concluded that the Tuwagapat Training can improve the ability to write and read rhythmic notation as an alternative in developing easy and fun music learning. The results were 80% of the training participants getting the very good category and 20% in the good category in the aspect of reading rhythmic notation while in the aspect of writing rhythmic notation there were 70% of the training participants got the very good category and 30% is in the good category.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 15 Jul 2021
First Revised 25 Agu 2021
Accepted 20 Sept 2021
First Available online 20 Okt 2021
Publication Date 1 Nov 2021

Keyword:

Elementary school,
Music learning,
Tuwagapat rhythmic notation

Kata Kunci:

Pembelajaran Seni Musik,
Notasi Ritmik Tuwagapat,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melatih guru-guru terkait membaca dan menulis notasi, oleh karena itu notasi *tuwagapat* diberikan dan dibuat dengan harapan bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran musik di Sekolah Dasar, terutama pada materi notasi. Pelatihan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Tuwagapat* dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca notasi ritmik sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan pembelajaran seni music yang mudah dan menyenangkan. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat 80% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 20% pada kategori baik pada aspek membaca notasi ritmik sedangkan pada aspek menulis notasi ritmik *tuwagapat* terdapat 70% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 30% berada pada kategori baik.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang akan berguna bagi mereka di masa yang akan datang. Dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat ikut untuk bersaing dalam dunia global, maka pendidikan abad ke-21 harus menyiapkan pembelajaran komprehensif agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berpikir (Maolidah dkk, 2017). keterampilan abad 21 meliputi *critical thinking, communication, collaboration, creativity*.

Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah harus menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran serta tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak dalam menerapkan 4C di kesehariannya (Sugiyarti, 2018). Untuk dapat meningkatkan kemampuan 4C pada peserta didik, maka dibutuhkan materi pembelajaran yang didalamnya terintegrasi kemampuan 4C (Nuraeni dkk, 2019). Lebih lanjut lagi, model pembelajaran di abad 21 sangat menekankan pentingnya empat kompetensi (Supena, 2021).

Menurut Nainggolan (2019), *critical thinking* merupakan sebuah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pemikiran deduktif dan induktif. *Critical thinking* biasa disebut juga dengan kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dapat diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan (Hidayah dkk, 2017). Komunikasi dalam framework pembelajaran abad ke-21 sangat diperlukan untuk menyampaikan ide atau gagasan baik secara verbal maupun non-verbal (Prihadi, 2018). Kolaborasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat bekerjasama baik. Kompetensi kolaborasi yakni kompetensi atau kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, saling bersinergi dengan teman sebaya atau bertanggung jawab dengan masyarakat dan lingkungannya (Partono, 2021). Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan (Darmuki, 2021).

Kinerja guru pembelajaran Abad 21 menuntut guru meningkatkan kompetensinya agar peserta didik memiliki keterampilan 4C. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran seni musik di SD. Pembelajaran seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang (Desyandri 2019). Pembelajaran seni musik sebagai salah satu jenis pendidikan seni yang dapat mengembangkan anak dari berbagai aspek perkembangan yang berfungsi sebagai pembangun kualitas estetis diri dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor (Madina,2021). Menurut Noviyanti (2021) dalam pembelajaran seni musik perlu adanya media yang dapat mengaktualisasikan berbagai unsur music menjadi suatu kesatuan yang mudah dipahami oleh siswa.

Guru-guru di sekolah mitra kesulitan dalam melakukan pembelajaran seni musik khususnya pembelajaran notasi. Hal ini menjadi masalah yang cukup penting bagi guru mitra karena pada kenyataannya di Sekolah Dasar guru di tuntut untuk memberikan materi seni musik terkait tentang penggunaan notasi. Sedangkan kemampuan guru tentang pemahaman notasi dirasa masih kurang bahkan ada yang tidak memahami sama sekali. Hal ini menyebabkan rendahnya implementasi pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

Kemampuan yang perlu dibangun oleh seseorang terlebih dahulu dalam mempelajari seni musik yaitu “*audiation* (audiiasi) dan *music aptitude*.” Audiiasi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengolah informasi dalam musik dan *music aptitude* merupakan kecepatan berfikir individu dalam menangkap informasi dalam hal bermusik. Dua hal tersebut yang menjadi dasar seseorang dalam mempelajari musik dan perlu diolah secara bertahap. Siswa membangun keterampilan audiiasi mereka melalui bernyanyi, gerakan berirama, dan instruksi tonal dan pola ritme sebelum diperkenalkan ke notasi dan teori musik.” Berdasarkan teori ini dibuatlah notasi *tuwagapat* yang memiliki gerakan berirama (penjarian), dan juga memiliki instruksi pola ritme di dalam notasinya. Sehingga pembelajaran bisa menjadi efektif dan efisien. Jadi mempelajari notasi bisa sambil mengasah audiiasi dan *music aptitude* seseorang. Selain itu birama dan ritmik adalah materi paling dasar yang harus dikuasai dalam mempelajari musik. Untuk mempelajari birama dan pola ritmik perlu digunakan visualisasi dalam memahaminya. Notasi adalah cara paling cepat dalam memvisualisasikan dua materi tersebut.

Notasi yang biasanya diberikan pada peserta didik biasanya berbentuk notasi balok. Karakteristik notasi balok khususnya pada materi ritmik secara visual terlihat datar, secara audio tidak ada penamaan khusus dan secara kinestetik tidak ada penjarian yang memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Untuk dapat memudahkan pembelajaran tersebut kami akan mengenalkan notasi yang secara visual dapat dibedakan letak ritmiknya dan secara auditorial memiliki penamaan yang unik dan mudah dipahami serta secara kinestetik memiliki penjarian yang memudahkan siswa untuk merasakan ritmik dan birama.

Notasi *tuwagapat* merupakan notasi yang dibuat berdasarkan 3 gaya belajar siswa dan menggabungkannya menjadi satu perlakuan yaitu secara visual bisa dipahami dengan mudah letak-letak ritmik karena menggunakan simbol unik dan menarik, secara audio bisa dibedakan dengan mudah letak-letak ritmik karena penggunaan penyebutan simbol yang unik, secara kinetik siswa membaca notasi ini dengan bantuan jari-jari tangannya dan ketukan kaki sehingga mempermudah siswa untuk lebih merasakan letak-letak ritmik tersebut.

Menurut [Sundayana \(2016\)](#) salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa adalah menciptakan suasana belajar yang cocok dengan jenis gaya belajar siswa (auditorial, visual ataupun kinestetik) sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Gaya belajar (*Learning Styles*) merupakan suatu kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi ([Bire, 2014](#)). Lebih lanjut, [Irawati \(2021\)](#) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara seseorang merasa mudah, nyaman dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar hasil belajar bisa maksimal ([Hamna, 2020](#))

Notasi *tuwagapat* dibuat dengan harapan bisa mengatasi masalah-masalah yang timbul pada pembelajaran musik di Sekolah Dasar, terutama pada materi notasi yang biasanya membosankan karena bentuknya (simbol) yang aneh menurut anak-anak. Mereka biasa menyebutnya dengan sebutan “*toge*”. Karena itu notasi ini hadir untuk mengatasi masalah tersebut dan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa notasi *tuwagapat* memiliki penamaan menarik dan penggunaannya yang unik.

Pada umumnya pembelajaran musik di Indonesia menggunakan beberapa macam notasi. [Arief \(2016\)](#) mengemukakan seni musik merupakan salah satu bidang keilmuan yang

muncul di sekolah, dan salah satu materi yang diajarkan adalah penguasaan notasi balok. Menurut Herdinasari (2013), ada dua macam bentuk notasi musik yang diajarkan di sekolah yaitu notasi angka dan notasi music balok. Jasnanto (2003) mengemukakan notasi Barat (Notasi Balok), Notasi Angka (Notasi Chéve), Notasi Huruf, Notasi Tulisan Angin (guru/pelatih menunjukkan gerakan melodi dengan tangan di udara) dan Tabulatur (biasa untuk Gitar), bahkan untuk pembelajaran musik tradisi (karawitan Sunda dan Jawa) hanyalah notasi angka saja. Beberapa komposer tertentu seperti Harry Roesli (Sikat Gigi) dan Slamet Abdul Syukur (Tetabeuhan Sungut) memakai Notasi Diagram. Sudah barang tentu notasi bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran musik, melainkan hanya merupakan alat bantu saja, namun perannya sungguh sama sekali tidak bisa diabaikan.

Oleh karena itu pemahaman guru tentang notasi dirasa perlu karena merupakan tahapan yang harus dijalani untuk mempelajari seni musik. Sehingga pelatihan ini dirasa penting dan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam pembelajaran notasi yang terdapat dalam mata pelajaran SBdP.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah guru mitra UPI Bumi Siliwangi yang berjumlah 10 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelatihan mengenai membaca dan menulis notasi ritmik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen soal tentang membaca notasi ritmik dan menulis notasi ritmik. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis hasil tes membaca dan menulis notasi ritmik dengan membuat kategori kemampuan membaca dan menulis notasi ritmik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama diberikan penjelasan tentang notasi dan kelebihan dalam menggunakan notasi ritmik *tuwagapat* jika diterapkan dalam pembelajaran seni musik di SD. Fokus pelatihan pada hari pertama yaitu membaca notasi ritmik *tuwagapat*. Di awal pemateri memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang birama dengan bantuan gerakan tangan dan bentuk notasi *tuwagapat* (visualisasi birama jika menggunakan notasi *tuwagapat*) dan bagaimana cara memahaminya. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan notasi *tuwagapat* dengan pola ritmik dasar. Pada tahap ini dijelaskan bahwa dalam 1 ketuk terdapat dua bagian yaitu *downbeat* (ketukan di bawah) dan *upbeat* (ketukan di atas). Selain dijelaskan dengan menggunakan notasi *tuwagapat* (visualisasi ketukan), pamateri pada tahap ini memberikan penjarian (Gerakan kinestetik) dan juga penamaan yang menarik (diucapkan). Jadi pada tahap ini peserta pelatihan diberikan penjelasan bahwa dalam notasi ritmik *tuwagapat* mencakup 3 gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Setelah paham tentang teori cara membaca notasi ritmik *tuwagapat* peserta pelatihan digiring dan dibimbing satu-persatu oleh pemateri untuk mempraktekkan cara membaca notasi tersebut. Pada tahap ini peserta pelatihan diberikan beberapa soal latihan yang telah disiapkan sebelumnya oleh pemateri untuk diberikan secara acak kepada setiap peserta. Setelah semua peserta melakukan kegiatan tersebut pemateri memberikan waktu untuk peserta memahami secara mandiri selama beberapa menit. Selanjutnya hal tersebut diulang beberapa kali sampai peserta dirasa paham dalam membaca notasi ritmik

tuwagapat. Setelah semua tahapan itu lalu diakhiri dengan pemberian tes membaca notasi ritmik *tuwagapat* kepada setiap peserta secara bergiliran.

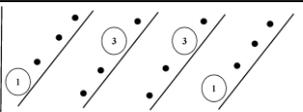
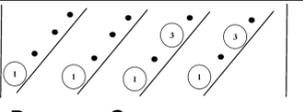
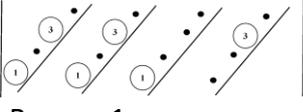
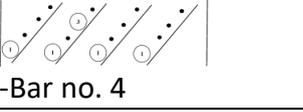
Pada hari kedua, peserta pelatihan diberikan penguatan tentang notasi ritmik *tuwagapat*. Fokus pelatihan pada hari kedua yaitu cara menulis notasi *tuwagapat*. Karena di hari pertama sudah diberikan dasar-dasar dalam membaca notasi tuwagapat, pada hari kedua ini pemateri memberikan penjelasan tentang cara menulisnya, yaitu berupa tepukan tangan atau audio khususnya yang bersifat perkusif yang nantinya ditulis dengan menggunakan notasi *tuwagapat*. Pada tahap ini peserta pelatihan diberikan contoh terlebih dahulu tentang membedakan letak birama dan pola ritmik dalam sebuah audio serta bagaimana cara merasakannya dengan menggunakan 3 macam pencarian yang bersifat alternatif dalam merasakan birama dan pola ritmik tersebut.

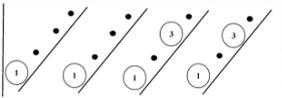
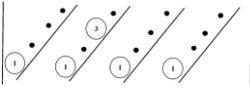
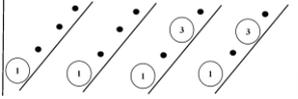
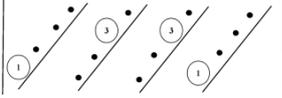
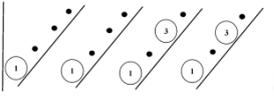
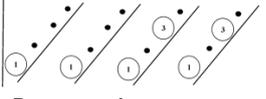
Pada tahap ini peserta pelatihan ditunjukkan bagaimana cara merasakan birama dan pola ritmik dimulai dengan tempo yang lambat. Setelah paham dilanjutkan dengan tempo sedang dan diakhiri dengan tempo yang cepat. Ini diperlukan karena kunci dari menulis notasi tuwagapat salah satunya yaitu terdapat pada tempo yang stabil dan 3 jenis tempo tersebut ditunjukkan untuk membedakan ukuran kecepatan dalam soal menulis notasi *tuwagapat*. Setelah itu dilanjutkan dengan mempraktekan materi yang sudah dijelaskan dengan cara dibimbing satu-persatu oleh peneliti dimulai dari tempo yang lambat. Setelah selesai peserta pelatihan diberi waktu beberapa menit untuk latihan mandiri. Lalu kegiatan tersebut diulang sampai peserta dirasa paham dalam menuliskan notasi *tuwagapat* dari soal latihan yang berbentuk audio. Setelah semua tahapan itu lalu diakhiri dengan pemberian tes menulis notasi ritmik *tuwagapat* kepada setiap peserta secara bergiliran. Berikut hasil capaian yang diperoleh setelah dilaksanakan pelatihan notasi ritmik *tuwagapat*.

3.1 Hasil Pelatihan Membaca Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* yang sudah dilaksanakan, dari 10 peserta terdapat 8 peserta dengan kategori sangat baik dan 2 peserta dengan kategori baik. Adapun rincian hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* dalam bentuk tes dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Membaca Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Peserta	Soal Membaca	Hasil
No 1	 -Bar no. 2	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 2	 -Bar no. 3	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 3	 -Bar no. 1	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 4	 -Bar no. 4	Peserta ini termasuk kategori sangat baik.

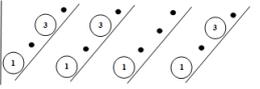
No 5		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 3	
No 6		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 4	
No 7		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 3	
No 8		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 2	
No 9		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 3	
No10		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
	-Bar no. 1	

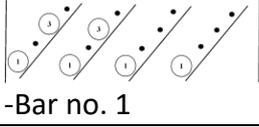
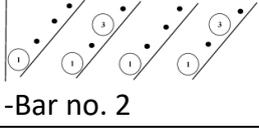
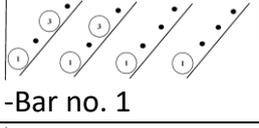
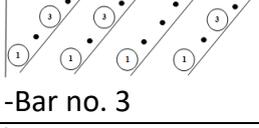
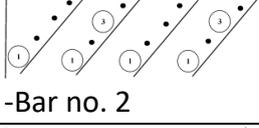
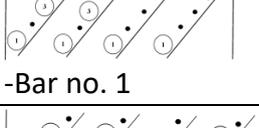
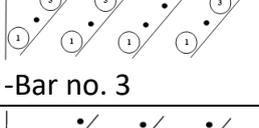
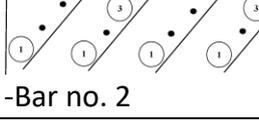
Peserta dengan hasil “kategori sangat baik” adalah peserta yang berhasil membacakan/memainkan soal notasi yang diberikan dengan benar (4 ketuk dalam 1 bar). Peserta dengan “kategori baik” yaitu terdapat kesalahan 1 ketuk dalam 1 bar nya. Peserta dengan “kategori cukup” yaitu yang melakukan kesalahan 2 ketuk dalam 1 bar nya dan peserta dengan “kategori kurang” yaitu yang melakukan kesalahan 3-4 ketuk dalam 1 bar nya. Dalam tes membaca ini peserta no. 5 kurang tepat dalam merasakan temponya pada ketukan ke-3 sehingga membuat peserta tersebut menjadi kurang tepat dalam membaca soal pada bar no. 3 yg diberikan oleh pemateri. Berbeda dengan peserta no. 9, temponya terjaga di awal ketukan ke-1 sampai dengan ketukan ke-3 tetapi menjadi kurang stabil pada ketukan ke-4 sehingga kurang tepat dalam membaca soal yang diberikan oleh peneliti.

3.2 Hasil Pelatihan Menulis Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Hasil pelatihan menulis notasi ritmik *tuwagapat* yang sudah dilaksanakan, dari 10 peserta terdapat 7 peserta dengan kategori sangat baik dan 3 peserta dengan kategori baik. Adapun rincian hasil pelatihan membaca notasi ritmik *tuwagapat* dalam bentuk tes dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Menulis Notasi Ritmik *Tuwagapat*

Peserta Soal Menulis (berupa audio) Hasil		
No 1		Peserta ini termasuk kategori baik.
	-Bar no. 3	

No 2		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 3		Peserta ini termasuk kategori sangat baik
No 4		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 5		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 6		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 7		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.
No 8		Peserta ini termasuk kategori baik.
No 9		Peserta ini termasuk kategori baik.
No 10		Peserta ini termasuk kategori sangat baik.

Peserta dengan hasil “kategori sangat baik” adalah peserta yang berhasil menuliskan dari soal notasi yang dimainkan oleh peneliti dengan benar (4 ketuk dalam 1 bar). Peserta dengan “kategori baik” yaitu terdapat kesalahan 1 ketuk dalam 1 barnya. Peserta dengan “kategori cukup” yaitu yang melakukan kesalahan 2 ketuk dalam 1 barnya dan peserta dengan “kategori kurang” yaitu yang melakukan kesalahan 3-4 ketuk dalam 1 barnya. Dalam tes menulis ini terdapat 3 peserta yang melakukan kesalahan yaitu peserta no. 1, no. 8 dan peserta no. 9. Kesalahan peserta no. 1 yaitu kurang cermat dalam merasakan *upbeat* pada ketukan ke-4 pada soal menulis bar no. 3 sedangkan kesalahan peserta no. 8 terdapat pada ketukan ke-4 yaitu salah dalam merasakan ketukan *downbeat* “tu” menjadi *upbeat* “ga” (terbalik) pada soal menulis bar no. 1. Selanjutnya peserta no. 9 melakukan kesalahan pada ketukan ke-3 dan ke-4 dikarenakan tempo peserta ini masih belum stabil dan masih perlu banyak latihan. Selebihnya peserta yang lain sudah sangat baik dalam menuliskan notasi *tuwagapat*.

Tindak lanjut setelah pelaksanaan ini yaitu peneliti menegaskan dan memberi arahan agar para peserta pelatihan tetap melakukan latihan-latihan tersebut (latihan mandiri) untuk

hasil yang lebih baik lagi. Selain itu peneliti juga menyarankan agar melatih tempo dari yang lambat kemudian perlahan ke tempo sedang dan jika sudah nyaman di kedua tempo tersebut bisa dicoba ke tempo yang cepat. Berdasarkan hasil tersebut maka pelatihan ini dapat membantu guru lebih mudah dalam membaca dan menulis notasi ritmik dalam pembelajaran seni music di sekolah dasar dengan menggunakan notasi *tuwagapat*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Magistra (2016) yang mengatakan bahwa notasi ritmik *tuwagapat* dapat memepermudah siswa dalam membaca dan menulis notasi ritmik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Tuwagapat* dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca notasi ritmik sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan pembelajaran seni musik yang mudah dan menyenangkan. Hasil yang didapat setelah pelaksanaan kegiatan ini dilangsungkan yaitu terdapat 80% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 20% pada kategori baik pada aspek membaca notasi ritmik *tuwagapat* sedangkan pada aspek menulis notasi ritmik *tuwagapat* terdapat 70% peserta pelatihan mendapatkan kategori sangat baik dan 30% berada pada kategori baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2016). Pemanfaatan Program “Bata” Pada Pembelajaran Seni Musik Untuk Meningkatkan Pemahaman Notasi Balok Dan Notasi Angka Siswa. *JURNAL JPSP (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 37.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal kependidikan*, 44(2).
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 21-27.
- Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222-232.(Pendidikan seni musik)
- Hamna, & BK, M. K.U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XII(1), 62–73
- Herdinasari, T. R. (2013). Upaya meningkatkan minat dan hasil belajar membaca notasi musik balok melalui media pembelajaran Sibelius pada siswa kelas VII G SMP Negeri 4 Ungaran. *Jurnal Seni Musik*, 2(1).
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Inidikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 127–133.

- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Jasnanto, B. (2003). Notasi Grafis Sebagai Media Pembelajaran Musik, *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya Vol.2, No.1*, hlm. 1-2
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134-3141.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, 3(2).
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
- Nainggolan, O. T. P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif Dalam Sudut Pandang Pembelajaran Abad ke-21. *PROMUSIKA*, 7(2), 85-92.
- Noviyanti, V., Respati, R., & Pranata, O. H. (2021). Pengembangan multimedia tangga nada diatonis untuk pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 364-377.
- Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, L. (2019). Implementasi Self-Efficacy dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Kimia di Abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 49-56.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52.
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1)
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pelajaran matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75-84.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.